

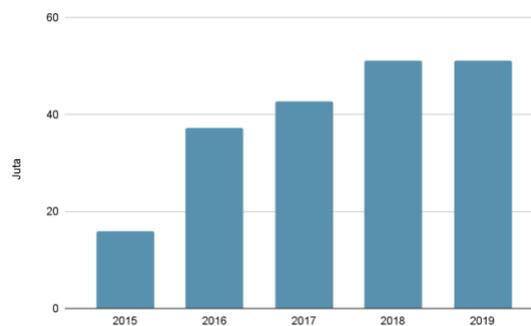
BAB II

INDUSTRIALISASI DAN KAPITALISME PERFILMAN DI INDONESIA

2.1 Industrialisasi Perfilman di Indonesia

Melihat perkembangan industri perfilman yang semakin maju di tahun 2024 ini, industri film di Indonesia tidak terlepas dari latar belakang awal kebangkitan perfilman di Indonesia. Sinema Indonesia mengalami kesulitan pada tahun awal 50-an yang diakibatkan oleh adanya film impor atau luar yang memiliki cerita dan proses pembuatan film yang lebih menjamin kualitas sinema. Pada masa itu, seniman film di Indonesia memperjuangkan haknya di istana merdeka agar pemerintah dapat mengubah peraturan perdagangan film impor dan memberikan perhatian lebih agar film Indonesia punya kesempatan lebih untuk berkembang. Film Indonesia semakin mengalami penurunan pada tahun 1956 dengan film Malaysia dan India yang menjadi pesaing utama dunia sinema di kelas dua, dan film Amerika sebagai peringkat teratas di dunia sinema kelas atas. (Tjasmadi, 2008:56). Pada awal tahun 90-an, film Indonesia mengalami kenaikan kuantitas hingga mencapai 42 produksi film dalam kurun waktu satu tahun. Film dan sinema tersebut seperti *Warkop DKI*, *Si Kabayan*, *Si Doel*, *Keluarga Cemara*, *Losmen Bu Broto*, dan sebagainya. Akan tetapi pada tahun 2001-2002, film Indonesia mengalami penurunan kembali dengan hanya menghasilkan 4 film pada kurun waktu satu tahun. Pada awal tahun 2004, kemunculan film di Indonesia dengan genre yang beragam mulai mewarnai dunia hiburan Indonesia. Film Indonesia mulai mendapatkan perhatian sejak membawa genre nasionalis

atau film berbasis sejarah dengan mengangkat tokoh perjuangan di Indonesia, seperti Sang Pencerah dan Habibie & Ainun. Sinema Indonesia mengalami perubahan dalam penciptaan film dengan modifikasi fakta historis. Vincent Mosco mengatakan bahwa komodifikasi merupakan pengubahan suatu barang atau jasa yang dapat dibuat kembali dan dapat diberikan kepada pasar. Hal serupa juga dilakukan oleh para seniman dunia film untuk membawa konsep komodifikasi cerita, atau pengalaman dalam proses pembuatan film secara komersial untuk mendatangkan keuntungan pasar (Mosco, 1996).



*Gambar 2. 1 Jumlah Perkembangan Penonton Film di Indonesia
Sumber: Jurnal Suara Pembaharuan 2020*

Pada rentang waktu 2015-2019, angka pertumbuhan penonton film di Indonesia tumbuh dengan baik, secara kuantitas dan kualitas. Pada tahun 2020-2021, perfilman Indonesia kembali mengalami kemerosotan dikarenakan adanya pandemi Covid. Akan tetapi, muncul beberapa alternatif lain untuk meningkatkan sinema di Indonesia yaitu melalui platform menonton seperti Netflix, Disney+, Video, Viu, dan sebagainya. Platform tersebut memudahkan penikmat film selama masa pandemi dimulai. Pada tahun 2022, perfilman di

Indonesia meningkat berjumlah 54.073.776 orang (Marcellino, Martinelli, dan Arrifa, 2023). Di industri film Indonesia pada tahun tersebut, banyak menemui tantangan untuk mempertahankan keberhasilan para seniman film di Indonesia. Salah satu yang menjadi tantangan adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Menurut Ifa Isfanyah, salah satu produser perfilman di Indonesia mengatakan bahwa kualitas pekerja seni di Indonesia terutama dalam industri film perlu menjadi perhatian, tidak hanya produser, penulis akan tetapi juga pemain tokoh dari film tersebut. Oleh dari itu, penentuan kualitas film juga dipengaruhi oleh semua pekerja film dibaliknya.

2.2 Kapitalisme Perfilman di Indonesia

Setiap tahunnya, produksi film baik di seluruh dunia maupun Indonesia mengalami perkembangan kuantitasnya. Setelah perang dunia satu selesai, perfilman di hollywood mulai menjadi peringkat atas di dunia. Perkembangan tersebut juga terlihat dari munculnya studio-studio film besar yang muncul di Amerika Serikat yaitu Warner Bros pada tahun 1923, Walt Disney Pictures pada tahun 1935 dan naungan nya yaitu Touchstone Picture, Pixar Animation Studio dan Marvels Studio. Tidak hanya Amerika Serikat, negara lainnya pun juga ikut seperti India, dan Cina ikut meramaikan industri film. Pada tahun 2016 total pendapatan office box di china bisa mencapai 548 juta dolar yang mana tercatat oleh The Hollywood Reporter jumlah tersebut melampaui rekor pendapatan Star Wars: The Force Awakens yang hanya mencapai 529,6 juta dolar (Della, 2016). Tidak dapat dipungkiri, dunia industri film membutuhkan keuntungan dalam segi

ekonomi. Pada Industri film sendiri memungkinkan perusahaan atau individu dapat mengendalikan sumber daya manusia dan sumber daya modalnya untuk dapat memaksimalkan keuntungan dalam produksi filmnya. Dalam dunia hiburan, perusahaan swasta maupun negeri memiliki kebebasan untuk bersaing demi mendapatkan keuntungan dengan memproduksi sebuah film.

Di Indonesia, industri film menerapkan konsep kapitalisme yang memperhatikan evolusi industri film tanpa mengesampingkan keuntungan secara ekonomi bagi perusahaan film. Pada tahun 1978, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berada di bawah Menteri Koordinator Kesejahteraan Masyarakat dengan alasan untuk mengarahkan fokus dunia film Indonesia sebagai propaganda ekonomi. Pada tahun 2015, Industri film di Indonesia menyumbang domestik bruto 7,38% dari total kontribusi ekonomi di Indonesia yang meningkat dari Rp 526,96 triliun menjadi Rp 852,24 triliun (Margit, 2016). Kapitalisme dunia perfilman membutuhkan keuntungan secara ekonomi karena memiliki aspek ekonomi untuk mempersiapkan produksi film, yaitu:

- Pembiayaan studio, dalam produksi sebuah film anggaran besar tersebut dihabiskan untuk melakukan pembiayaan studio melalui keuntungan sebelumnya, modal investor, atau bank dengan menggunakan jaminan aset yang dipunyai oleh perusahaan film.
- Purna Jual, dalam proses pembuatan film, perusahaan perlu menyiapkan rancangan anggaran untuk mengantisipasi adanya pendapatan yang berlebihan di luar perkiraan. Hal itu juga diperhatikan setiap tayang bioskop, digital platform, dan televisi.

- Usaha Pendukung, setiap perusahaan film mempunyai usaha untuk mencapai sumber pendapatan ekonomi selain dari penjualan tiket film dan pay per view melalui digital platform. Usaha tersebut juga berupa lisensi untuk perusahaan lain menjadi icon khas dari film. Selanjutnya, product placement pada film juga dapat menambah pendapatan pendukung dengan adanya promosi brand atau merek pada film (Komalawati, 2017)

Kesuksesan pemutaran film di bioskop juga merupakan salah satu kesuksesan dari pendistribusian film yang berkelanjutan. Bioskop merupakan salah satu tempat untuk pendistribusian film yang dapat menghasilkan pendapatan dalam satuan waktu. Nilai guna dari sebuah film semakin tinggi karena dapat memberikan sinema hiburan kepada masyarakat. Akan tetapi, dunia film semakin diwarnai dengan para pekerja seni yang membawa berbagai macam genre dan strategi pemasaran film juga persaingan bisnis dalam industri film. Kondisi inilah yang membuat para seniman film dituntut untuk memenuhi penjualan pasar untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal, bisa dengan promosi, alur cerita, pemeran setiap penokohan, dan sebagainya. (Komalawati, 2017)

2.3 Film Keluarga Cemara

Pada tahun 2018, Angga Dwimas Sasongko mendirikan rumah produksi film yang diberi nama Visinema Picture. Rumah produksi ini beralamat di Jalan Keramat, RT 12/RW 01, Cilandak Timur., Kecamatan Pasar Minggu, Kota

Jakarta Selatan. Rumah produksi ini telah banyak melahirkan film yang meraih penghargaan di kancah nasional maupun internasional, salah satunya adalah Keluarga Cemara. Film Keluarga Cemara yang disutradarai oleh Yandy Laurens dengan penulis Gina S. Noer pada tahun 2019 merupakan remake dari sinetron pada tahun 1996 dengan mengambil judul yang sama. Film Keluarga Cemara menceritakan sebuah keluarga yang tinggal di Jakarta yang beranggotakan Abah, Emak, Euis, dan Ara. Film dengan durasi 110 menit ini memiliki tema film sesuai dengan judulnya yaitu tema keluarga. Keluarga ini mengalami musibah yang mengharuskan harta benda mereka disita oleh debt collector karena Abah ditipu oleh Adik Iparnya yaitu Kang Fajar. Di Tengah badai yang terjadi di keluarga mereka, Abah tetap bersabar dan mencari cara untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan menyewa Pengacara. Abah, Emak, Euis dan Ara beradaptasi menghadapi situasi yang sulit hingga mereka harus mengungsi ke rumah peninggalan Aki dan Nini dari Abah. Kehidupan mereka berubah 180 derajat berbeda dengan mereka saat tinggal di Jakarta. Akan tetapi, Abah, Emak, Euis dan Ara di dalam proses beradaptasi dengan kehidupan baru mereka, tetap saling membantu dan bersama dalam menghadapi situasi ini. Permasalahan yang terjadi di hidup mereka membuat keluarga ini akhirnya menyadari bahwa harta paling berharga adalah keluarga.

Film ini disutradarai dan sekaligus ditulis oleh Yandy Laurens dengan partnernya dalam penulisan cerita yaitu Gina S Noer. Yandy Laurens dipercaya oleh Visinema Picture untuk bisa mengangkat kembali kisah sinetron yang populer pada tahun 1996 yaitu Keluarga Cemara. Sebelumnya, Yandy Laurens

telah sukses menggarap film komersial suatu brand Tropicana Slim, Toyota, dan Samsung Galaxy S10 yang berhasil menarik perhatian dari masyarakat. Yandy Laurens terkenal dapat memberikan unsur cerita menyentuh dan dapat mengemas cerita dengan *fresh* berbeda dari sutradara lainnya. Dalam wawancaranya, Yandy Laurens mengemas kembali cerita Keluarga Cemara beranjak dari pengalaman hidupnya yang lebih banyak bersama dengan keluarga. Dalam film Keluarga Cemara, prestasi yang didapatkan oleh Yandy Laurens ialah pemenang Piala Maya untuk Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih tahun 2019, pemenang Piala Citra untuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik tahun 2019, serta Pemenang Piala Iqbal Rais untuk Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana tahun 2019.

Yandy Laurens mempercayakan Ringgo Agus memerankan karakter Abah. Karakter Abah dinilai oleh Yandy Laurens sebagai karakter yang memiliki sifat penyabar, penyayang, pekerja keras, dan patut menjadi seorang kepala keluarga. Kepopularitasan Ringgo Agus dimulai saat Ia menjadi Benny di film *Get Married* dan *Jomblo* (2006) hingga dinobatkan menjadi Pendatang Baru Terbaik di Festival Film Jakarta pada tahun 2006. Melalui wawancara saat konferensi pers Keluarga Cemara, Ringgo Agus berpendapat menjadi Abah dalam film ini merupakan suatu hal yang luar biasa karena Ia bisa menjadi pengalaman dan pembelajaran bagi Ringgo nantinya ketika menjadi seorang Ayah. Ringgo menilai bahwa karakter Abah merupakan seorang pemimpin yang baik untuk keluarga terlebih pada zaman sekarang, ia berpendapat bahwa sangat penting dalam penanaman nilai keluarga. Tidak hanya peran Abah, peran Emak

juga cukup menarik perhatian masyarakat, pasalnya karakter Nirina Zubir sebagai Emak sangat melekat pada dirinya. Kesuksesan film *Heart dan Get Married* pada tahun 2006 menjadikan Nirina sebagai aktris termahal di tahun 2007. Pada tahun 2017 pula, nama *idol group* asal Indonesia yaitu JKT48 sedang banyak digemari oleh masyarakat terutama kalangan muda oleh dari itu Yandy Laurens melihat potensi dari Zara ex member JKT48 pada saat itu dalam membawakan karakter Euis, begitu juga dengan Widuri putri kandung dari Dwi Sasono yang memiliki bakat akting sejak Ia kecil, dan *Keluarga Cemara* merupakan film pertamanya.

2.4 Kapitalisme Pada Film Keluarga Cemara

Konsep kapitalisme dalam dunia industri film dapat membawa dampak baik maupun buruk untuk sebuah produksi film. *Keluarga Cemara* merupakan sebuah film dengan tema keluarga yang mengangkat isu nilai keluarga di tengah masyarakat. Film tidak hanya dijadikan sebagai sumber hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sumber mata pencaharian untuk masyarakat Indonesia. Pada acara London Book Fair yang diadakan di Indonesia pada tanggal 12-14 Maret 2019 di Ricky Pesic sebagai Wakil Kepala Bidang Ekonomi Kreatif beranggapan bahwa Indonesia memiliki kesempatan yang besar sebagai pasar untuk industri film mengingat jumlah penonton dan minat menonton yang naik setiap tahunnya, bahkan hingga mencapai persentase kenaikan 230%. Nilai pasar film di Indonesia mencapai Rp 4,8 triliun setiap tahunnya (Sahana, 2019)

Keluarga Cemara sukses meraih enam penghargaan di tahun 2019 dan sukses di pasar Indonesia dengan perolehan Rp 1,7 juta penonton. Film Keluarga Cemara juga menjadi film pertama di tahun 2019 yang berhasil mencapai satu juta penonton. Tidak hanya berhasil di pasar Indonesia, Keluarga Cemara mendapatkan undangan khusus untuk melebarkan pasarnya ke kancah Internasional melalui Beijing International Film Festival tahun 2019 dan Okinawa International Movie Festival di Sakurazaka Theater, Jepang pada tahun 2019 dengan mengusung tema “Laugh and Peace”. Disamping film Keluarga Cemara ingin menanamkan dan membawa kembali nilai keluarga cemara yang modern di tahun 2019, film ini tidak terlepas dari kepentingan korporasi antara Yandy Laurens dan Visinema Pictures. Melalui film Keluarga Cemara, pendapatan kotor yang didapat oleh Visinema Pictures yaitu sebesar Rp 59.552.430.000. Melihat kesuksesan yang dapat diperoleh dari film pertamanya, Yandy Laurens dan Visinema Pictures kembali memproduksi film keduanya yaitu Keluarga Cemara 2 dengan pendapatan kotor sebesar Rp 17.600.000.000.

Film Keluarga Cemara ditargetkan untuk mencapai keuntungan secara finansial dan penontonnya. Promosi film dilakukan untuk dapat meraih target pasar dan keuntungan tersebut. Negara Indonesia sendiri memberi kesempatan atau peluang penuh untuk investor bagi pemenuhan modal industri kreatif guna meningkatkan nilai jual produksi film di Indonesia. Hal ini memunculkan pro dan kontra, pasalnya dengan adanya industri kreatif yang mencari keuntungan sebesar-besarnya, tidak jarang bahwa pekerja industri film hanya memikirkan keuntungan bagi perusahaannya saja tanpa memperhatikan kualitas dan dampak

bagi masyarakat. Akan tetapi, Keluarga Cemara tetap memperhatikan nilai keluarga dalam produksi filmnya, bagi pekerja film di dalamnya dan bagi masyarakat.

2.5 Nilai Keluarga dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Kehidupan masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh satuan terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Tahun 2016, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan keluarga sebagai kumpulan orang yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di satu atap dan membawa keadaan yang saling menguntungkan. Menurut Puspitawati tahun 2012, keluarga merupakan satuan terkecil di masyarakat yang dijadikan kajian atau dasar berlakunya semua organisasi atau institusi di Indonesia. Pada Undang-undang (UU) No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, definisi kepala keluarga dimaknai sebagai ayah atau suami. Dalam keluarga, diharapkan setiap anggotanya dapat memerankan perannya masing-masing sebagai ayah dan suami, istri dan ibu, juga anak-anak demi mempertahankan kebudayaan keluarga bersama (Puspitawati,

Menilik pudarnya nilai keluarga dilihat dari tingginya angka perceraian di masa sekarang menyebabkan gangguan secara internal bagi sebuah keluarga. Kasus perceraian menimbulkan banyak sebab dan akibat terutama dalam keluarga, khususnya dalam diri anak yang harus menghadapi penyesuaian diri. Tidak hanya perceraian, hilangnya rasa aman dan kasih sayang pada keluarga dirasakan juga terhadap beberapa kasus yang dialami oleh keluarga di Indonesia, seperti persoalan ekonomi. Membawa kembali nilai keluarga agar relevan di

masa sekarang untuk mengurangi adanya tingkat permasalahan dalam keluarga. Nilai keluarga di Indonesia mempunyai relevansi di kehidupan masyarakat, seperti:stabilitas ekonomi dan dukungan sosial, pendidikan dan pembentukan karakter, kesejahteraan anak, dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat (Tri., et all, 2019)